

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Fujoshi merupakan istilah yang diberikan kepada perempuan-perempuan yang gemar menonton series atau film bergenre homoseksual yang mengisahkan hubungan percintaan romantis antara sesama laki-laki. Film dan series yang bergenre homoseksual ini sering disebut BL (boys love). Sama halnya dengan film dan series pada umumnya, BL juga mempunyai beragam genre seperti *action*, *romance*, *chrime*, dan *fantasy* yang membuat para penontonnya memiliki banyak pilihan sesuai dengan genre yang disukai. Akses untuk menonton film dan series ini juga terbilang sudah cukup mudah melalui berbagai *platform* seperti Channel Youtube GMMTV, Netflix, WeTv, Viu, dan Disney Hotstar.

Para *fujoshi* ini dikenal tertutup akan identitas mereka dikarenakan pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Masyarakat khususnya Indonesia menganggap bahwa *fujoshi* tidak normal secara seksualitas dikarenakan menyukai hubungan romantis yang dijalin oleh sesama laki-laki dan membuat mereka dipandang mendukung adanya LGBT. Sehingga dalam kehidupannya sehari-hari mereka melakukan dualisme identitas. Di dunia nyata *fujoshi* sama seperti perempuan lain yang berpacaran, menikah dengan lawan jenisnya, sedangkan di dunia maya mereka menjadi perempuan yang menikmati cerita BL.

Amini, dkk (2023) mengungkapkan bahwa mayoritas *fujoshi* berada dalam rentang usia 16-18 tahun, terdiri dari persentase tertinggi siswa sekolah menengah.

Individu berusia 19-21 tahun, yang merupakan 20% dari siswa tingkat awal. Sementara itu, mereka yang berusia 22-24 tahun mencakup 24% siswa tingkat akhir. Selain itu, responden berusia 10-12 tahun membentuk 16% dari sampel, sedangkan mereka dalam rentang usia 13-15 tahun menyumbang 11%. Berdasarkan distribusi usia ini, jelas bahwa penggemar wanita adalah salah satu konsumen utama konten *boys love.*, secara aktif terlibat dengan produksi *boys love.*

Selama ini *fujoshi* masih mengalami ketakutan untuk bebas mengekspresikan diri mereka dikarenakan pandangan masyarakat yang menganggap mereka tidak normal dan berperilaku menyimpang. Hal ini membuat para *fujoshi* lebih memilih diam dan menyembunyikan identitas kepada umum. Berbeda dengan sekarang seiring maraknya film atau drama *boys love* yang berkembang melalui media sosial seperti Twitter (✕) telah semakin populer terutama seiring dengan pertumbuhan TikTok. Pengungkapan identitas banyak dilakukan di media sosial. Media sosial digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui pembuatan akun dan konten sesuai dengan minat para penggunanya, sama halnya dengan para *fujoshi*.

Selain melalui TikTok para *fujoshi* bergabung di beberapa grup WhatsApp yang lebih privasi dan anggota yang terbatas di dalam grup. Penelusuran awal ditemukan grup WhatsApp yang bernama “para *fujoshi*” dibuat sebagai sarana untuk berbagi konten berupa video, stiker, dan foto yang berbau homoseksual dan banyak menampilkan hubungan romantis dan erotis sesama laki-laki. Grup ini di isi oleh remaja-remaja perempuan yang duduk di bangku SMP. Kebanyakan mereka

bergabung ke grup melalui link yang tersebar di kolom komentar di media sosial TikTok guna mencari yang sesama *fujoshi*.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji topik dan tema yang sama diperlukan untuk mereview penelitian-penelitian relevan dan menaruhnya di bagian pendahuluan dengan tujuan : (1) untuk menjustifikasi pentingnya penelitian yang ia ajukan; dan (2) untuk menjelaskan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diajukan (Creswell, 2021:154). Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan selain berpotensi sebagai media penyebaran rumor, *instagram* juga menjadi salah satu media konstruksi identitas sehingga memungkinkan *fujoshi* untuk mengekspresikan preferensi mereka dengan bebas (Irwanto & Hariatiningsih, 2019; Gusri et al., 2020; Erawati, 2021; Fitriana, et al., 2021), media sosial Litchmach juga digunakan untuk mengekspresikan diri dan interaksi sosial (Sinurat et al., 2022), komik juga merupakan salah satu media yang digunakan sebagai penyampaian terkait perkembangan *fujoshi* (Ani, 2018), TikTok sebagai media personal branding (Lambe & Rahmawati, 2021), media sosial yang menjadi tempat terbangunnya komunitas *online* (Mahardika & Farida, 2019; Adnan & Iskandar, 2021; Prasetyo & Sudarajat, 2023), media sosial menjadi *platform* untuk berbagi konten (Fitriana, 2021; Widiyawati, 2021; Moekahar & Hastuti, 2022; Rasnika & Uyun, 2022).

Adanya konten sebagai sarana pengungkapan diri yang berdampak bagi pengguna media sosial (Safitri et al., 2021; Sheva & Roosiani, 2022; Indriani et al., 2023), faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri (Erawati et al., 2021; Rahmawati et al., 2023), alasan *fujoshi* menonton drama BL (Amini et al., 2023;

Betrinadyan & Resdati, 2023), pandangan para *fujoshi* mengenai identitas dan keberadaan LGBT (Hadi & Meiji, 2023; Rahmah, 2023), pandangan *fujoshi* tentang interaksi sesama jenis sebagai fantasi romantis (Yunita, 2022; Inayati, 2019), pandangan masyarakat Indonesia terhadap *fujoshi* (Dhamayanti, 2022; Permata & Zilfiningrum, 2022), stigma dan stereotip yang melekat pada *fujoshi* karena minat mereka pada percintaan antar sesama laki-laki (Tariuni et al., 2022; Dhamayanti 2022); *fujoshi* melakukan identitas ganda untuk menavigasi masyarakat heteronormatif (Hidayati & Hidayat, 2021; Betrinadyan & Resdati, 2023; media sosial memungkinkan *fujoshi* untuk mengekspresikan preferensi mereka dengan bebas (Fitriana et al., 2021; Sianturi & Junaidi, 2021), mengeksplorasi penggunaan TikTok untuk pengungkapan diri (Safitri et al., 2021), *fujoshi* memiliki identitas ganda dan mengekspresikannya secara terbuka (Gusri et al., 2020), persepsi penggemar tentang homoseksualitas dipengaruhi oleh media (Sianturi & Junaidi, 2021), *fujoshi* memandang interaksi sesama jenis sebagai fantasi romantis (Inayati, 2019), penggemar *fujoshi* tidak mendukung keberadaan LGBT di Indonesia (Hadi & Meiji, 2023), serta beberapa studi netnografi yang mengkaji berbagai fenomena di media sosial (Adnan & Iskandar, 2021; Hidayati & Hidayat, 2021; Sumarno, 2021; Gerungan et al, 2022; Praditia, 2023).

Isu homoseksualitas belum bisa diterima di Indonesia karena dianggap sebagai sebuah penyimpangan dari patokan normal hubungan romantisme dan erotisme manusia (Gusri, 2020). Homoseksualitas kemudian digambarkan sebagai dosa atau penyakit yang harus disembuhkan (Hidayati, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia masih menganggap tabu akan

homoseksualitas. Sehingga untuk bisa diterima masyarakat *fujoshi* akan menyembunyikan identitasnya. Sama halnya dengan *fujoshi* yang mengungkapkan diri di media sosial. Walaupun dengan keberanian menunjukkan identitas di TikTok dapat mengembangkan hubungan dengan sesama *fujoshi*, menunjukkan kreativitas mereka dengan membuat karya dari *anime*, film maupun cerita yang ditonton, namun hal ini juga beresiko bagi mereka, terutama masyarakat yang masih memegang nilai dan norma yang heteronormatif seperti di Indonesia.

Fenomena-fenomena mengenai *fujoshi* yang sudah pernah diteliti sebelumnya memiliki beberapa kekurangan dalam penelitian terdahulu yang meliputi, keterbatasan ruang dan waktu, kurangnya data primer, keterbatasan dalam mengeksplorasi pengungkapan diri di *platform* media sosial lain khususnya TikTok. Selain itu penelitian terdahulu yang cenderung hanya fokus pada stigma dan risiko yang dihadapi *fujoshi*, sedangkan bisa juga diteliti mengenai dampak positif dari keterbukaan akan identitas yang dilakukan.

Penelitian bermanfaat untuk memahami mengenai kebebasan dalam pengungkapan identitas individu di media sosial. Lalu bagaimana stigma dan stereotip yang dibangun dalam masyarakat mempengaruhi kehidupan para *fujoshi* dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia maya dan di dunia nyata. Selain itu perlu juga dilihat bagaimana stigma dan stereotip ini bisa diatasi. Perubahan teknologi dan popularitas TikTok juga perlu dipahami dalam konteks pengungkapan diri yang dilakukan para *fujoshi*.

Penelitian ditujukan bagi para *fujoshi* baik yang sudah mengungkapkan diri maupun yang masih tertutup akan identitasnya untuk melihat bagaimana fenomena

ini sudah menjadi perhatian oleh beberapa pengguna media sosial khususnya TikTok. Apa yang mendasari *fujoshi* melakukan aktivitas ini, dan bagaimana pandangan orang lain berupa keluarga, teman, kerabat, serta para pengguna media sosial yang sudah tahu akan adanya pengungkapan diri yang dilakukan para *fujoshi*. Serta perlu dilihat bagaimana respon masyarakat pengguna media sosial TikTok akan adanya fenomena ini. Apakah masyarakat mulai menerima kehadiran *fujoshi* ataukah menentangnya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi *fujoshi* berani mengungkapkan identitas sebagai *fujoshi* secara terbuka melalui konten di media sosial TikTok?
2. Apa yang menjadi aspek-aspek pengungkapan diri *fujoshi* melalui konten di media sosial TikTok?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pengungkapan diri yang dilakukan para *fujoshi* di media sosial TikTok melalui:

1. Menganalisis latarbelakang pengungkapan diri yang dilakukan para *fujoshi* melalui konten di media sosial TikTok
2. Menganalisis aspek-aspek pengungkapan diri yang dilakukan para *fujoshi* melalui konten di media sosial TikTok.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam memperkaya teori interaksionisme simbolik dengan menunjukkan bagaimana konsep-konsep seperti "diri" dan "masyarakat" berfungsi dalam lingkungan digital, menawarkan pandangan baru tentang interaksi sosial di era digital.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi remaja *fujoshi*

Penelitian ini bermanfaat untuk lebih memahami tentang tantangan yang dihadapi *fujoshi* yang ingin mengungkapkan identitasnya di Indonesia. Ini bermanfaat memberikan wawasan tentang pengalaman mereka dalam menciptakan identitas online serta mengatasi stigma masyarakat.

b. Bagi pengguna media social

Penelitian dapat membantu dan membangun kesadaran masyarakat *cyber* terkait isu-isu LGBT di media sosial TikTok.

c. Bagi orangtua

Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman kepada orangtua terkait pergaulan dan kebebasan remaja dalam menggunakan media sosial